

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran reflektif sangat penting dalam pendidikan karena mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan berpikir kritis. Merenungkan pengalaman dan pembelajaran mereka, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, mengevaluasi tindakan dan dampaknya, serta memahami nilai-nilai yang mendasari keputusan mereka. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Selain itu, refleksi membantu siswa dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual, yang esensial untuk perkembangan siswa. Model pembelajaran reflektif berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih matang, bertanggung jawab, dan berintegritas.¹

Surah Al-Hasyr (59:18):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok..."²

¹ Dewey, John. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D.C. Heath, 1933

² Departemen Agama Republik Indonesia. 2018. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya dengan transliterasi* hlm. 251. Semarang: PT. Karya Toha Putra..

Ayat ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi terhadap tindakan kita, yang sangat relevan dalam konteks meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Model pembelajaran reflektif mampu mengajak siswa merenungkan karakter pada konteks pembelajaran agama. Memahami konsekuensi dari tindakan mereka, siswa dapat lebih mendalami nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam pelajaran PAI.

Salah satu hadis yang relevan dengan model pembelajaran reflektif adalah:

إِنَّ مِنْ عِلَامَاتِ خَيْرِ الْعَبْدِ أَنْ يُفَقِّهَهُ اللَّهُ فِي الدِّينِ وَيُوقِّفَهُ لِلتَّفَكُّرِ فِي مَا يَفْعَلُهُ

(رواه ابن ماجه)

"Sesungguhnya, di antara tanda kebaikan seorang hamba adalah Allah memberinya pemahaman tentang agama dan membuatnya merenungkan apa yang dia lakukan." (Hadis Riwayat Ibn Majah Nomor Hadis 219)³

Hadis ini menekankan pentingnya pemahaman dan refleksi dalam praktik keagamaan. Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama tidak hanya diperoleh melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui proses merenungkan tindakan dan pengalaman sehari-hari. Refleksi memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih nyata dan kontekstual, sehingga ajaran tersebut menjadi pedoman hidup yang aplikatif. Cara ini sangat baik, pembelajaran agama tidak sekadar hafalan teks, tetapi membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang kokoh dalam diri siswa. Proses

³ Hamidy, M., Imron, A. M., Fanany, B. A., & Umar. 2021. *Terjemahan Nailul Authar: Himpunan Hadits-Hadits Hukum* hlm. 56. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

ini juga mendukung pembentukan sikap kritis dan empati yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran reflektif mampu mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta konsekuensi dari tindakan mereka.⁴ Siswa bukan lagi sekadar menyerap informasi, melainkan juga berperan aktif membangun karakter.⁵

Siswa memahami praktik spiritual yang lebih mendalam, seperti perasaan bertanggung jawab dan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan hubungan mereka dengan Allah serta sesama. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya dalam kecerdasan spiritual.⁶

Siswa kelas 8 di SMP Al-Hikmah berada pada tahap perkembangan yang krusial, di mana pemahaman dan pengalaman spiritual sangat penting untuk membentuk karakter mereka. Upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka, model pembelajaran reflektif menjadi alat yang efektif. Siswa diundang untuk mengeksplorasi ajaran Islam secara lebih dalam, mempertanyakan dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta menghubungkan dengan pengalaman hidup mereka.

Model pembelajaran reflektif berlangsung secara berkelanjutan. Guru PAI di SMP Al-Hikmah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 98.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 210.

merenungkan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari di luar jam pelajaran. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mendalam dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam praktik hidup mereka.

Ini menjadi bermakna, di mana para guru memanfaatkan intuisi dan pengalaman mereka untuk merefleksikan praktik mengajar. Mereka menilai diri sendiri, mengkritik model pembelajaran mereka, dan terbuka terhadap masukan eksternal, yang pada akhirnya mendorong kemajuan dan pengembangan kinerja pengajaran. Situasi ini mendorong guru untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi praktik mereka, kemudian menggunakan wawasan yang diperoleh untuk perbaikan.⁷

Siswa diajak untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang, mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya mereka, dan menyimpulkan makna yang paling relevan dan bermakna bagi mereka.⁸

Model pembelajaran reflektif menciptakan siswa yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan sehari-hari mereka. Melalui refleksi, siswa di SMP Al-Hikmah didorong untuk memikirkan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap, perilaku, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, model pembelajaran reflektif juga membantu Mengembangkan pengalaman belajar yang mempunyai dampak lebih besar pada siswa. Ketika siswa merenungkan ajaran Islam dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, mereka tidak hanya memahaminya secara intelektual, tetapi juga

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 175.

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 112.

merasakannya secara emosional, yang membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan bagi mereka.⁹

Model pembelajaran reflektif juga bertujuan untuk memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Siswa diajak untuk merenungkan tentang hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, memahami rencana-Nya dalam hidup mereka, serta meresapi kasih sayang dan rahmat-Nya dalam setiap aspek kehidupan.¹⁰

Pada intinya, refleksi berarti menelaah diri berdasarkan pengalaman dan tindakan yang telah lalu, guna memverifikasi keselarasan antara pengalaman dengan pembelajaran yang dipelajari.¹¹ Model pembelajaran reflektif tidak hanya memberikan keuntungan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam pertumbuhan pribadi siswa.¹²

Selain itu, model pembelajaran reflektif juga membantu dalam membangun komunitas pembelajaran yang kokoh di antara siswa. Melalui diskusi dan refleksi bersama, siswa dapat saling mendukung dan memperkaya pemahaman mereka tentang agama Islam, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman.¹³

Model yang diterapkan menjadikan pendidikan agama tidak sebatas teori, melainkan mencakup aspek yang lebih menyeluruh. Siswa mempelajari ajaran

⁹ Djamrah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 45.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

¹¹ Nasution, A. R. 2018. *Pengaruh model pembelajaran reflektif terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMK Yayasan Wanita Kereta Api Medan tahun pembelajaran 2017–2018* hlm. 15. Medan: UMSU.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 90.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 123.

Islam sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Lebih lanjut, model pembelajaran reflektif memberikan dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat bagi siswa.¹⁴ Dengan terbiasa merenungkan ajaran Islam dan menerapkannya dalam tindakan mereka, siswa di SMP Al-Hikmah dilengkapi dengan keterampilan dan pemahaman yang akan membimbing mereka dalam menghadapi kehidupan dewasa di masa depan. Melalui penerapan pembelajaran reflektif dalam pembelajaran PAI, SMP Al-Hikmah berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkarakter dan beretika.¹⁵

Penelitian ini difokuskan di kelas 8-3 di SMP Al-Hikmah karena di kelas 8-3 siswa mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan.

Tabel 1.1
Data Pre Test Siswa

Kelas	Nilai Hasil Test	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
8-3	≥ 75	16	42%	Tercapai
	< 75	22	58%	Tidak Tercapai

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 88.

¹⁵ Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 12.

Pada kelas 8-3, dengan nilai hasil pengisian angket (kuesioner) ≥ 75 , terdapat 16 siswa yang berhasil mencapai nilai tersebut, yang berarti sekitar 42% dari jumlah total siswa di kelas tersebut dinyatakan "Tercapai". Sementara itu, 22 siswa atau 58% dari total siswa di kelas ini memperoleh nilai di bawah 75, yang berarti mereka dinyatakan "Tidak Tercapai".

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana urgensi model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan?
2. Sejauh mana kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Medan?
3. Bagaimana relevansi model pembelajaran reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui urgensi model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Al-Hikmah Medan.
- c. Untuk mengetahui relevansi model pembelajaran reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan memperluas wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah."
- b. Memberikan kontribusi literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara, khususnya Fakultas Agama Islam."
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan dukungan dan motivasi bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam praktik pembelajaran di lapangan.
- c. Memenuhi syarat akademik untuk menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, penulis menjelaskan istilah-istilah berikut:

1. Model pembelajaran merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mendekati atau menangani suatu masalah, situasi, atau objek tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, model pembelajaran adalah kerangka kerja atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶
2. Model pembelajaran reflektif merujuk pada proses dimana seseorang secara sadar mempertimbangkan, mengevaluasi, dan memahami pengalaman atau aktivitas yang telah dilakukan. Ini melibatkan penilaian kritis terhadap tindakan, pemikiran, dan perasaan seseorang, serta upaya untuk memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman tersebut.¹⁷
3. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam hidup, termasuk

¹⁶ Kemendikbud. 2015. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* hlm. 283. Jakarta: Kemendikbud.

¹⁷*Ibid*, hlm.283

kesadaran akan makna hidup, keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, serta menemukan kedamaian dan kebahagiaan melalui aspek spiritual..¹⁸

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori: Menyajikan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Menjelaskan pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Menguraikan gambaran lokasi, temuan umum dan khusus, serta analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup: Memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

¹⁸*Ibid*, hlm.127

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kecerdasan Spritual Siswa

1. Pengertian Kecerdasan spiritual siswa

Pengertian kecerdasan spiritual siswa adalah kapasitas fundamental yang dimiliki siswa untuk menemukan makna, tujuan, dan nilai dalam kehidupan mereka.¹ Ini merupakan kemampuan untuk memahami dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, etika, serta moralitas yang lebih tinggi, yang melampaui kepentingan pribadi semata.² Kecerdasan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari mereka dengan konteks yang lebih luas, memberikan arah dan resonansi yang mendalam pada setiap tindakan dan pilihan yang diambil. Dengan kecerdasan spiritual, siswa tidak hanya belajar *apa* dan *bagaimana*, tetapi juga *mengapa* mereka belajar dan hidup, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi positif pada dunia di sekitar mereka.³

2. Konsep Kecerdasan Spiritual Siswa

Konsep kecerdasan spiritual pada siswa merujuk pada serangkaian kemampuan adaptif yang memungkinkan mereka untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan, makna, dan nilai. Konsep ini menekankan bahwa kecerdasan spiritual bukanlah sekadar keyakinan religius

¹ Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 3.

² Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 45.

³ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 154.

formal, melainkan dimensi kecerdasan yang universal dan dapat dikembangkan pada setiap individu.⁴

a. Menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai:

Siswa mampu merefleksikan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang tujuan hidup, keadilan, penderitaan, dan kebahagiaan, serta menemukan jawaban yang memberikan arah dan tujuan. Kemampuan ini muncul karena model pembelajaran reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan introspektif terhadap berbagai persoalan hidup yang bersifat spiritual dan moral. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya diminta menghafal materi, tetapi juga diajak untuk merenung, berdiskusi, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi. Aktivitas reflektif semacam ini mendorong perkembangan kesadaran diri, empati, dan nilai-nilai luhur yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa secara menyeluruh.

b. Bertindak dengan kebijaksanaan dan integritas:

Keputusan dan tindakan siswa didasari oleh nilai-nilai luhur, bukan hanya dorongan sesaat atau tekanan dari luar. Mereka memahami konsekuensi dari pilihan mereka dan bertanggung jawab atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan dalam aspek kecerdasan spiritual, di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan utama dalam bertindak.

⁴ Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), hlm. 4.

Model pembelajaran reflektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan makna dari setiap tindakan dan pilihan yang mereka ambil berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sikap tanggung jawab dan kesadaran spiritual tumbuh secara alami dalam diri siswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, dan hubungannya dengan Tuhan.

c. Menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas:

Siswa memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain dan lingkungan. Ini membuat siswa tidak lagi bersikap individualistis, melainkan memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Melalui model pembelajaran reflektif, siswa diajak untuk berpikir secara mendalam tentang keterkaitan antara manusia, Tuhan, dan alam, sehingga mereka mampu membangun sikap peduli, toleran, dan bijaksana dalam bertindak. Proses pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih luas serta mengasah kemampuan untuk menilai suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang. Dengan begitu, siswa dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

d. Mengembangkan kapasitas untuk *why*:

Mereka tidak hanya puas dengan mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mencari pemahaman tentang mengapa hal itu penting, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan pribadi. Sikap ini mencerminkan adanya dorongan internal untuk belajar secara bermakna, yang didorong oleh kesadaran spiritual dan refleksi mendalam. Model pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga mereka tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga memahami makna di balik setiap proses pembelajaran, hal ini menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, kritis, dan mampu mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip dan keyakinan pribadi mereka.

Robert Emmons, seorang psikolog lain yang berkontribusi pada konsep ini, menekankan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan penggunaan informasi spiritual untuk memecahkan masalah.⁵ Bagi siswa, ini berarti kemampuan untuk:

a. Menggunakan nilai-nilai dan keyakinan spiritual sebagai panduan:

Dalam menghadapi dilema etika atau tantangan pribadi, siswa dapat mengacu pada nilai-nilai yang mereka yakini untuk membuat keputusan yang tepat.

b. Mengalami kesadaran transendental:

Meskipun tidak selalu bersifat religius, siswa mungkin merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, yang dapat memberikan rasa damai dan perspektif yang lebih luas.

⁵ Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 164.

B. Model Pembelajaran Reflektif

1. Pengertian Model Pembelajaran Reflektif

Model pembelajaran reflektif adalah pendekatan yang menekankan pemikiran kritis dan introspeksi siswa terhadap pengalaman belajarnya.⁶ Pembelajaran reflektif adalah kerangka kerja yang mendorong siswa untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memahami pembelajaran mereka, sehingga menjadi pembelajar mandiri dan sadar diri.⁷

Menurut Dewey, pemikiran reflektif adalah pertimbangan yang aktif, gigih, dan cermat tentang keyakinan atau bentuk pengetahuan apa pun, yang didasarkan pada alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya.⁸ Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran reflektif mengadaptasi ide ini dengan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, melainkan juga memprosesnya secara mendalam. Ini melibatkan jeda sejenak dari aktivitas langsung untuk merenungkan pengalaman, gagasan, atau perasaan, sehingga memunculkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna.

Schön, melalui konsep *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*, juga memberikan landasan kuat bagi model ini. *Reflection-in-action* terjadi saat siswa merefleksikan sambil melakukan suatu kegiatan, memungkinkan penyesuaian

⁶ A. Rusdiana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Refleksi* (blog, 13 November 2021), hlm. 15.

⁷ Wijaya Kusumah, "Pembelajaran Aktif-Reflektif dan Gaya Belajar," *WijayaLabs* (23 Juni 2008), hlm. 39.

⁸ John Dewey dalam Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 109.

instan.⁹ Sementara itu, *reflection-on-action* adalah refleksi setelah suatu kegiatan selesai, yang membantu siswa menarik pelajaran dan merencanakan tindakan di masa depan.¹⁰ Dengan demikian, model pembelajaran reflektif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan pada perjalanan mental dan emosional yang dialami siswa selama proses belajar. Ini adalah proses berkelanjutan di mana siswa belajar dari pengalaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan merumuskan strategi untuk perbaikan berkelanjutan.¹¹

2. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Reflektif

Penerapan model ini memiliki sejumlah tujuan dan manfaat signifikan yang melampaui sekadar perolehan pengetahuan faktual:

Tujuan Model Pembelajaran Reflektif:¹²

- a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis: Model ini bertujuan untuk melatih siswa agar tidak hanya menghafal, tetapi juga menganalisis informasi, mengevaluasi validitasnya, dan membentuk pandangan sendiri berdasarkan bukti.
- b. Meningkatkan Pemahaman Konseptual: Dengan merefleksikan materi, siswa mampu mengaitkankan gagasan-gagasan baru dengan pengetahuan yang

⁹ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 68.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 134.

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 78.

¹² Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 41.

sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama, bukan sekadar hafalan.

- c. **Mendorong Kemandirian Belajar:** Tujuan utamanya adalah memberdayakan siswa untuk mengambil alih proses belajar mereka sendiri, membuat mereka bertanggung jawab atas kemajuan dan pengembangan diri.
- d. **Memupuk Kesadaran Diri:** Melalui refleksi, siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan respons emosional mereka terhadap berbagai situasi, yang penting untuk pertumbuhan pribadi.
- e. **Membangun Keterampilan Pemecahan Masalah:** Dengan menganalisis pengalaman dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, siswa mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan di masa depan.
- f. **Menghubungkan Teori dan Praktik:** Model ini membantu siswa mengetahui apa yang mereka pelajari di kelas dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata.

Manfaat Model Pembelajaran Reflektif:

- a. **Peningkatan Kualitas Pembelajaran:** Siswa yang reflektif cenderung belajar lebih efektif karena mereka menginternalisasi materi secara lebih mendalam dan dapat mengidentifikasi strategi belajar yang paling sesuai untuk mereka.
- b. **Pengembangan Keterampilan Metakognitif:** Siswa belajar tentang bagaimana mereka belajar, termasuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses kognitif mereka sendiri.

- c. **Peningkatan Motivasi Intrinsik:** Ketika siswa melihat relevansi dan makna dalam apa yang mereka pelajari melalui refleksi, motivasi internal mereka untuk belajar akan meningkat.
- d. **Peningkatan Retensi Pengetahuan:** Pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif dalam proses refleksi membuat pengetahuan lebih mudah diingat dan diakses di kemudian hari.
- e. **Kesiapan untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat:** Keterampilan reflektif sangat penting di dunia yang terus berubah, mempersiapkan siswa untuk terus belajar dan beradaptasi di luar lingkungan formal pendidikan.
- f. **Pengembangan Karakter dan Profesionalisme:** Melalui refleksi atas tindakan dan dampaknya, siswa dapat mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan etika kerja yang kuat.

3. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Reflektif

Meskipun model pembelajaran reflektif dapat bervariasi dalam implementasinya, ada beberapa langkah umum yang sering diidentifikasi sebagai inti dari proses refleksi. Model siklus reflektif yang sering digunakan adalah model **Gibbs**¹³ atau model **Kolb**¹⁴ yang menekankan pengalaman sebagai titik awal. Secara umum, langkah-langkah dalam pembelajaran reflektif dapat diringkas sebagai berikut:

¹³ Graham Gibbs, *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods* (Oxford: Oxford Polytechnic, 1988)

¹⁴ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984);

- a. **Deskripsi (Description):** Tahap awal ini melibatkan siswa untuk menggambarkan secara objektif suatu pengalaman, peristiwa, atau kegiatan belajar yang telah terjadi. Fokusnya adalah pada *apa yang terjadi*, termasuk detail konkret, siapa yang terlibat, di mana, dan kapan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk tidak langsung menghakimi atau menganalisis, melainkan sekadar melaporkan fakta yang relevan.

Contoh pertanyaan: "Apa yang baru saja terjadi saat saya mengerjakan proyek kelompok?" "Apa yang saya lakukan?" "Apa yang orang lain lakukan?"

- b. **Perasaan (Feelings):** Setelah mendeskripsikan, siswa diajak untuk mengeksplorasi perasaan dan reaksi emosional mereka terhadap pengalaman tersebut. Ini penting karena emosi seringkali menjadi penunjuk penting terhadap apa yang berfungsi atau tidak berfungsi.

Contoh pertanyaan: "Bagaimana perasaan saya selama dan setelah pengalaman itu?" "Apa yang saya rasakan ketika menghadapi tantangan itu?" "Apakah saya merasa frustrasi, senang, bingung?"

- c. **Evaluasi (Evaluation):** Pada tahap ini, siswa mulai menilai pengalaman tersebut. Mereka akan mengidentifikasi hal-hal yang berjalan dengan baik dan hal-hal yang berjalan tidak baik. Ini melibatkan penilaian kritis terhadap efektivitas tindakan atau strategi yang digunakan.

Contoh pertanyaan: "Apa yang berjalan dengan baik dalam pengalaman ini?" "Apa yang tidak berjalan dengan baik?" "Apakah saya mencapai tujuan saya?"

- d. **Analisis (Analysis):** Ini adalah inti dari proses refleksi. Siswa berusaha memahami mengapa hal-hal berjalan seperti yang terjadi. Mereka mencoba

mengaitkan pengalaman dengan teori, konsep, atau pengetahuan yang sudah ada. Tahap ini mendorong siswa untuk mencari pola, hubungan sebab-akibat, dan implikasi yang lebih dalam.

Contoh pertanyaan: "Mengapa hal itu terjadi seperti itu?" "Apa yang bisa saya pelajari dari teori X untuk menjelaskan ini?" "Bagaimana ini terhubung dengan apa yang sudah saya ketahui?"

- e. **Kesimpulan (Conclusion):** Kesimpulan ini harus mencakup pemahaman baru, wawasan, atau generalisasi yang dapat diterapkan pada situasi di masa depan.

Contoh pertanyaan: "Apa kesimpulan utama yang bisa saya tarik dari pengalaman ini?" "Apa yang telah saya pelajari tentang diri saya, tentang topik ini, atau tentang bagaimana saya belajar?"

- f. **Rencana Tindak Lanjut (Action Plan):** Tahap terakhir adalah merumuskan rencana konkret untuk tindakan di masa depan. Berdasarkan semua wawasan yang diperoleh, siswa merencanakan bagaimana mereka akan bertindak secara berbeda dalam situasi serupa di masa depan untuk meningkatkan kinerja atau pembelajaran mereka.

Contoh pertanyaan: "Apa yang akan saya lakukan secara berbeda lain kali?" "Strategi apa yang akan saya gunakan untuk meningkatkan kemampuan saya?" "Bagaimana saya akan menerapkan pengetahuan baru ini?"

Siklus ini bersifat iteratif, artinya siswa dapat terus merefleksikan pengalaman baru, memperbarui pemahaman, dan menyempurnakan strategi mereka.

4. Penerapan Model Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan

Penerapan model ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.¹⁵ Kuncinya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mendorong, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berhenti sejenak dan merenungkan.¹⁶ Berikut adalah beberapa cara penerapannya:

- a. Jurnal Reflektif (Reflective Journals): Siswa dapat diminta untuk menulis jurnal secara teratur, merekam pengalaman belajar mereka, perasaan, evaluasi, dan wawasan. Ini adalah alat yang sangat efektif untuk melatih pemikiran reflektif secara pribadi.
- b. Diskusi Kelompok Reflektif: Setelah suatu kegiatan atau proyek, guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa berbagi pengalaman, menganalisis tantangan, dan menarik kesimpulan bersama. Ini membantu siswa belajar dari perspektif orang lain.
- c. Portofolio Pembelajaran: Siswa dapat mengumpulkan contoh-contoh pekerjaan mereka, dan pada setiap item, Mereka diminta merefleksikan proses pembuatannya, pembelajaran yang didapat, serta cara-cara untuk menyempurnakannya.
- d. Studi Kasus dan Simulasi: Setelah menyelesaikan studi kasus atau simulasi, siswa didorong untuk merefleksikan keputusan yang mereka ambil, alasan di balik keputusan tersebut, dan konsekuensi yang terjadi.

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 138.

¹⁶ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 112.

- e. Umpan Balik Reflektif: Guru dapat memberikan umpan balik tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, mendorong mereka untuk merefleksikan umpan balik tersebut dan bagaimana itu bisa meningkatkan kinerja mereka.
- f. Proyek Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Dalam PBL, siswa secara alami terlibat dalam siklus refleksi saat mereka mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut.
- g. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning): Setelah kegiatan praktik atau lapangan, guru memfasilitasi sesi refleksi untuk membantu siswa mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep teoretis.
- h. Pertanyaan Pemandu (Prompt Questions): Guru secara aktif menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong refleksi, seperti "Apa yang paling sulit dari tugas ini dan mengapa?", "Bagaimana Anda akan mendekati masalah ini secara berbeda lain kali?", atau "Apa yang Anda pelajari tentang diri Anda selama proses ini?"

Dengan mengintegrasikan model pembelajaran reflektif, pendidikan tidak hanya berfokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih bijaksana, adaptif, dan mandiri sepanjang hayat mereka.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian dan Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu dimensi kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna kehidupan, nilai-nilai moral, serta hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.¹⁷ Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang berfokus pada kemampuan logika dan analisis, kecerdasan spiritual lebih menekankan aspek kesadaran batin dan kesadaran akan dimensi spiritual. Konsep ini semakin populer karena dianggap mampu melengkapi kecerdasan intelektual dan emosional dalam membentuk individu yang utuh.¹⁸

Menurut beberapa ahli, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengenali dan menghayati nilai-nilai spiritual, berempati, serta berkontribusi pada kebaikan bersama¹⁹. Ini membuat kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri.²⁰ Penerapan kecerdasan spiritual di berbagai bidang kehidupan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarindividu serta menumbuhkan rasa damai dan kebahagiaan batin.²¹

Selain itu, kecerdasan spiritual juga berperan dalam membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang sejati.²² Dalam konteks ini, spiritualitas

¹⁷ Suryani, A. *Pendidikan Menyeluruh: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 52.

¹⁸ Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, The Ultimate Intelligence*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 15.

¹⁹ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 45.

²⁰ Suryani, A., *Pendidikan Menyeluruh: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 57.

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 93.

²² Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, The Ultimate Intelligence*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 42.

menjadi sumber motivasi yang kuat, yang mendorong seseorang untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kecerdasan spiritual memberikan fondasi moral dan etika yang kokoh untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.²³

2. Dimensi dan Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa dimensi utama yang membedakannya dari jenis kecerdasan lain. Salah satu dimensi penting adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali nilai dan keyakinan pribadi yang mendalam. Kesadaran ini memungkinkan seseorang memahami apa yang menjadi motivasi dan tujuan hidupnya secara spiritual.²⁴

Dimensi kedua adalah kesadaran akan realitas yang lebih luas, termasuk hubungan dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama manusia. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu melihat kehidupan yang lebih baik. Hal ini membuat mereka memiliki perspektif yang luas dan terbuka terhadap berbagai perbedaan.²⁵

Ciri lain dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan berempati dan bersimpati secara mendalam. Ini bukan hanya sekadar memahami perasaan orang lain secara kognitif, tetapi juga merasakan dan merespons dengan hati.

²³ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 67.

²⁴ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 92.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 95.

Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.²⁶

Selain itu, kecerdasan spiritual juga ditandai dengan ketahanan mental dan emosional yang kuat dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Individu dengan kecerdasan spiritual cenderung lebih mudah menemukan kedamaian batin dan tetap teguh pada nilai-nilai kebaikan meskipun menghadapi rintangan besar.²⁷

Dimensi berikutnya adalah kemampuan refleksi dan meditasi, yaitu kemampuan untuk merenungkan pengalaman hidup secara mendalam. Proses reflektif ini membantu seseorang memperoleh wawasan baru dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi sumber pertumbuhan pribadi yang berkesinambungan.²⁸

Kecerdasan spiritual juga melibatkan dimensi etika dan moral, di mana individu menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²⁹

Terakhir, kecerdasan spiritual ditandai dengan kesadaran akan pentingnya kontribusi bagi kebaikan bersama. Individu dengan kecerdasan ini terdorong untuk berbuat baik, membantu sesama, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

²⁶ Suryani, A., *Pendidikan Menyeluruh: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 63.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 97.

²⁸ Suryani, A., *Pendidikan Menyeluruh: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 65.

²⁹ Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 128.

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 99.

3. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan

Dengan kecerdasan spiritual, siswa diajak untuk mengenali makna dan tujuan belajar yang lebih dalam.³¹ Mereka tidak hanya belajar untuk meraih nilai atau gelar, tetapi untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh dan memberikan manfaat bagi orang lain. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.³²

Guru yang menerapkan pendekatan spiritual dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang demikian mendukung perkembangan emosi positif dan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka lebih mudah menyerap pelajaran dan berpartisipasi aktif.³³

Selain itu, kecerdasan spiritual juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Siswa belajar untuk merenungkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan tujuan hidup. Kemampuan ini penting untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.³⁴

Di era modern yang penuh dengan berbagai tekanan dan distraksi, kecerdasan spiritual menjadi sumber kekuatan batin bagi siswa. Hal ini membantu

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 134.

³² Suryani, A., *Pendidikan Menyeluruh: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 61.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 103.

mereka menjaga keseimbangan emosional dan tetap fokus pada tujuan hidup yang positif.³⁵

Dengan demikian, integrasi kecerdasan spiritual dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap bijaksana dan beretika.

4. Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara yang sederhana namun bermakna. Salah satu langkah awal adalah dengan melatih kesadaran diri melalui kegiatan refleksi, seperti menulis jurnal atau bermeditasi. Aktivitas ini membantu seseorang memahami perasaan, pikiran, dan nilai-nilai yang dianut.³⁶

Selain itu, memperbanyak kegiatan sosial yang bersifat membantu dan berbagi juga merupakan cara efektif mengembangkan kecerdasan spiritual. Melalui interaksi sosial yang penuh kasih sayang, individu belajar untuk menghargai keberadaan orang lain dan membangun empati yang mendalam.

Beribadah atau menjalankan ritual keagamaan sesuai keyakinan masing-masing juga dapat memperkuat kecerdasan spiritual. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mendapatkan ketenangan batin, sekaligus menguatkan nilai-nilai moral yang dianut.³⁷

³⁵ Handayani, R. (2020). *Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Airlangga University Press, hlm. 78.

³⁶ Suryani, E. (2019). *Kecerdasan Spiritual dan Pengembangannya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Kencana, hlm. 45.

³⁷ Fahrozi et al., "Praktik Ibadah Dalam Menghasilkan Kecerdasan Spiritual dan Ketenangan Jiwa" (Proceeding CDSCS, 2024), hlm. 12–19 eprints.iain-surakarta.ac.id+2

Kecerdasan spiritual juga dapat diasah dengan mengembangkan sikap terbuka dan rendah hati dalam menerima perbedaan. Sikap ini memungkinkan seseorang untuk belajar dari pengalaman orang lain serta membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.³⁸

Penting juga untuk terus belajar dan mencari pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan spiritual, seperti membaca buku-buku filsafat, agama, atau psikologi spiritual. Pengetahuan ini akan memperdalam pemahaman dan membantu menerapkan nilai-nilai spiritual secara praktis.³⁹

Dalam konteks profesional, kecerdasan spiritual membantu seseorang mengambil keputusan yang beretika dan bertanggung jawab. Hal ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang kompleks dan menuntut integritas tinggi. Dengan kecerdasan spiritual, individu mampu mengenali nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung dalam setiap tindakan. Mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan dampak keputusan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.⁴⁰ Kecerdasan spiritual juga mendukung kemampuan untuk bersikap jujur, adil, dan penuh empati, sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Pada akhirnya,

³⁸ Rusdiana, A. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Refleksi*. Blog, 13 November 2021, hlm. 26

³⁹ Ni Luh Gede Sukmawati dkk., "Pengaruh Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Opini Auditor," *JIMAT Undiksha* (2018)

⁴⁰ Putu Purnama Dewi & Sarah Wulan Ramadhanti, "Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi, Etika Profesi dan Kinerja Auditor," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2 (2019), hlm. 184–96

penerapan kecerdasan spiritual di dunia profesional akan memperkuat reputasi organisasi dan membangun kepercayaan antara semua pihak terkait.⁴¹

Dengan pengembangan kecerdasan spiritual yang konsisten, individu tidak hanya memperoleh kedamaian batin, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan dampak positif yang luas bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Alhikmah Medan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa model pembelajaran reflektif mampu mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang diajarkan dalam PAI. Melalui proses refleksi, siswa diajak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari, serta hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Pembelajaran reflektif juga memberi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka berdasarkan ajaran agama, yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan positif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, hipotesis ini akan diuji melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen

⁴¹ Saleh Ghobbeh & Armita Atrian, *Spiritual Intelligence's Role in Reducing Technostress through Ethical Work Climates*, arXiv (Januari 2024)

pengukuran kecerdasan spiritual serta analisis statistik yaitu uji hipotesis untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran reflektif dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aspek spiritual siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah proses menganalisis karya-karya ilmiah sebelumnya yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan seorang peneliti. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah topik penelitian sudah pernah dikaji sebelumnya. Sebagai peneliti, saya berencana mendalami topik ini untuk memperluas pemahaman pribadi dan memberikan panduan bagi peneliti lain yang tertarik pada judul serupa.

1. Penelitian oleh Lestari (2018) dengan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMA Negeri X" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama, meskipun tidak secara eksplisit mengukur kecerdasan spiritual.
2. Selanjutnya, penelitian oleh Supriadi (2020) dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran PAI" mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif siswa dapat menstimulasi pengembangan

kecerdasan spiritual, yang bisa jadi memiliki irisan dengan pembelajaran reflektif.

3. Penelitian oleh Hasanah (2019) yang mengkaji "Hubungan antara Pemahaman Konsep Keagamaan dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Y" menemukan adanya korelasi positif antara pemahaman konsep keagamaan dengan tingkat kecerdasan spiritual siswa, yang mana pemahaman konsep ini dapat diperdalam melalui proses refleksi.